

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai hal yang penting dalam kehidupan manusia, dan akan berlangsung sepanjang hayat manusia dimanapun manusia berada (Driyarkara, 1980). Umumnya seseorang mulai menempuh pendidikan formal pada usia sekitar 6 tahun dan menempuh tantangan akademis. Menurut tahap perkembangan psikososial Erikson, pada usia tersebut anak mulai memasuki tahap perkembangan *industry vs inferiority*, yaitu usia 6-12 tahun (Erikson dalam Santrock, 1999). Erikson (dalam Santrock, 1999) menjelaskan bahwa apabila anak tidak dapat melalui tantangan-tantangan dimasa tersebut dengan baik, maka anak akan beresiko mengalami perasaan rendah diri, dan hal ini akan mempengaruhi keyakinan anak akan kemampuannya.

Kenyataannya, tidak semua anak di usia sekolah dapat memenuhi tugas perkembangan dengan sukses. Terdapat kondisi dimana anak-anak kesulitan mengikuti pendidikan formal karena mengalami gangguan belajar. Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5th Edition* (DSM-5; APA, 2013), terdapat tiga jenis gangguan belajar yang dapat mempengaruhi proses belajar di masa kanak-kanak, yaitu disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Disleksia adalah jenis gangguan belajar dimana individu mengalami hambatan saat membaca dan dalam memahami isi bacaan; disgrafia adalah gangguan belajar dimana individu memiliki hambatan dalam menulis, baik dalam ketepatan mengeja, ketepatan tata bahasa, penggunaan tanda baca, maupun dalam kejelasan atau

pengorganisasian tulisan; sedangkan diskalkulia adalah gangguan belajar dimana individu memiliki hambatan dalam memaknai angka, mengingat bentuk aritmatika, serta mengkalkulasi dengan akurat dan lancar.

Dari ketiga jenis gangguan belajar yang ada, gangguan belajar yang paling sering ditemui adalah disleksia. Lyon (1996) menyatakan bahwa sebanyak 5% dari total populasi anak di sekolah mengalami gangguan belajar. Pada tahun yang sama, Lyon melakukan studi kasus di Ontario, Canada dan memperoleh hasil bahwa 80% anak dengan gangguan belajar mengalami kesulitan membaca. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Critchly (dalam Handriana, 2016) dimana dalam sebuah kelompok individu dengan gangguan belajar, sebanyak 80% diantaranya mengalami disleksia.

Menurut Reid (2011), gangguan belajar disleksia memiliki karakteristik yaitu kesulitan dalam membaca dan mengeja; kesulitan dalam memahami kata-kata; kesulitan dalam memproses suara dari kata-kata; memiliki kelemahan dalam memori terutama memori verbal. Gangguan belajar disleksia juga dapat mempengaruhi proses memori, kecepatan memproses, manajemen waktu, koordinasi dan reflek seseorang, namun kondisi ini tidak disebabkan oleh rendahnya *Intelligence Quotient* (IQ). Keadaan ini dapat menyebabkan beberapa permasalahan psikologis, seperti yang diungkapkan dalam *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems 10th revision* (ICD-10; WHO, 2011), terdapat beberapa gangguan emosional, perasaan rendah diri, dan permasalahan relasi yang dapat terjadi dan berhubungan dengan gangguan membaca (WHO, 2011).

Penelitian dan pemahaman tentang disleksia sendiri mulai berkembang beberapa tahun terakhir di negara-negara yang menggunakan Bahasa Inggris (Lee dalam Jap dkk, 2017). Sedangkan di Indonesia, dari 50

juta anak yang bersekolah, diperkirakan jumlah anak dengan gangguan disleksia mencapai sekitar 5 juta (Padika, 2018). Jumlah ini tergolong besar, namun sangat disayangkan, perhatian masyarakat terhadap kasus disleksia dan jumlah penelitian mengenai disleksia masih jarang di Indonesia. Berdasarkan studi literatur, peneliti menemukan bahwa riset yang meneliti tentang aspek psikologis anak dengan disleksia di Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian tentang disleksia yang umum ditemukan terbatas membahas aspek biologis dari struktur otak dan strategi belajar anak dengan disleksia saja (Kershner, 2019; Osman dkk, 2015; Saadah & Hidayah, 2013). Hal ini didukung dengan pernyataan Lee (dalam Jap dkk, 2017) bahwa perhatian terhadap individu dengan disleksia di negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris masih kurang. Selain itu, hasil wawancara pribadi peneliti terhadap Ibu Laurentia Ika, S.Psi, pendiri pusat terapi disleksia di Sidoarjo yang telah berpengalaman 16 tahun menangani kasus disleksia, ikut mengkonfirmasi hal tersebut. Berikut adalah kutipan pernyataan beliau:

“Masih jarang ya peneliti-peneliti di Indonesia itu yang mengambil tema disleksia dan yang mau mengembangkan penelitian di bidang disleksia, soalnya mereka merasa pasti sulit, selain itu tempat terapi untuk penanganan disleksia juga masih sedikit di Indonesia, kota besar kaya Surabaya saja belum punya layanan tersendiri untuk terapi anak dengan disleksia.”

Kota Surabaya merupakan kota kedua terbesar di Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 3.065.000 jiwa (Dispendukcapil dalam Aini, 2018). Di Surabaya, pelayanan yang diberikan untuk anak dengan disleksia masih sangat minim (Elo, 2016). Pertama, hanya terdapat sebuah tempat di

Surabaya yang disediakan pemerintah untuk memfasilitasi anak dengan disleksia yaitu *Dyslexia Corner* (Syahfauziah, 2016). Melalui survei langsung ke lokasi *Dyslexia Corner*, peneliti menilai bahwa sarana yang disediakan di tempat tersebut masih kurang memadai. Salah satu alasannya dikarenakan, peneliti mendapati ruang *Dyslexia Corner* masih menjadi satu dengan ruang untuk bermain anak-anak, sehingga masih kurang terlihat bagian mana yang dikatakan *Dyslexia Corner*. Kedua, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orangtua dari anak dengan disleksia dari Malang, Banyuwangi, dan Surabaya yang mengaku harus datang ke Sidoarjo demi melakukan terapi dan mengikuti seminar di salah satu pusat disleksia di Sidoarjo. Kedua hal tersebut semakin mengkonfirmasi kurangnya pelayanan yang efektif bagi anak dengan disleksia di Surabaya.

Anak dengan disleksia beresiko mengalami rendah diri dan berbagai masalah emosi lain yang akan menghambat perkembangannya (WHO, 2011). Hal ini disebabkan antara lain karena dimilikinya *self-efficacy* yang rendah pada murid dengan disleksia. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mempelajari atau melakukan suatu tindakan (Bandura dalam Schunk, 2012). *Self-efficacy* dapat menentukan seberapa besar usaha yang akan diberikan individu dan berapa lama individu dapat bertahan menghadapi rintangan yang dihadapinya (Bandura, 1977). Semakin tinggi *self-efficacy* individu, maka usaha yang diberikan akan semakin besar. Sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* individu, maka usaha yang diberikan juga semakin kecil (Bandura, 1977).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Long dkk (2007) pada seorang anak dengan disleksia berusia 13 tahun berinisial M di Irlandia Utara menemukan bahwa M memiliki konsep diri yang rendah yang ikut

mempengaruhi *self-efficacy* yang dimilikinya. Hasil riset ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2013) terhadap enam orang anak dengan disleksia dan enam orang anak tanpa disleksia yang bersekolah di kelas tiga SD di Denpasar. Dalam riset ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *self-efficacy* pada anak dengan disleksia dengan anak yang tidak mengalami disleksia. Dalam studi tersebut, anak dengan disleksia ditemukan memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih rendah dibandingkan dengan anak tanpa disleksia. *Self-efficacy* yang rendah pada anak dengan disleksia merupakan fenomena yang perlu mendapat perhatian orangtua dan para pendidik, mengingat bahwa apabila tidak berhasil memenuhi tugas perkembangannya di usia sekolah, maka anak tersebut beresiko mengalami perasaan rendah diri, dan hal ini akan mempengaruhi keyakinan anak akan kemampuannya (*self-efficacy*).

Adapun hasil studi preliminari yang peneliti lakukan juga sejalan dengan hasil temuan Long dkk (2007) dan Ramadhany (2013). Dalam studi preliminari, peneliti mewawancarai seorang guru yang mengajar anak dengan disleksia di Surabaya. Guru tersebut mengungkapkan bahwa muridnya memiliki *self-efficacy* yang rendah. Berikut adalah pernyataan guru tersebut mengenai muridnya yang mengalami disleksia:

“Saya sebagai guru itu nda tega liatnya. Dia bilang nda bisa dan percuma kalo belajar. Sudah belajarpun tetap nda bisa, jadi ya percuma. Mau berdo’a sama Tuhan juga percuma, Tuhan loh kasih kepinteran di orang lain, buat apa berdo’a, jadi ya percuma.”

Melalui wawancara lebih lanjut dengan guru tersebut, peneliti menemukan indikasi bahwa keyakinan murid yang rendah akan kemampuannya (*low self-efficacy*) membuat murid tersebut tidak bersemangat untuk belajar.

Self-efficacy yang rendah pada anak dengan disleksia dapat dikaitkan dengan jenis pola pikir yang anak tersebut miliki. Profesor Carol Dweck (Dweck, 2016) memperkenalkan dua jenis pola pikir pada manusia, yaitu *Fixed* dan *Growth*. *Fixed Mindset* adalah jenis pola pikir individu yang menilai bahwa kemampuan (potensi, kecerdasan, karakter) atau kualitas diri seseorang sudah ditentukan sejak lahir, sedangkan *Growth Mindset* adalah jenis pola pikir yang percaya bahwa kemampuan atau kualitas individu dapat terus bertumbuh melalui usaha dan strategi (Dweck, 2016).

Dweck (2016) menjelaskan bahwa cara seseorang merespon kegagalan sangat dipengaruhi oleh jenis *mindset* yang dimiliki orang tersebut. Saat tidak dapat mencapai target, individu yang memiliki *Fixed Mindset* akan cenderung menyalahkan kemampuan yang dimiliki, melabel diri negatif, dan merasa tidak memiliki kemampuan atau potensi yang cukup untuk berhasil. Mereka cenderung berfokus pada hasil atau pencapaian daripada kerja keras, strategi atau proses. Hal ini mengakibatkan seseorang dengan *Fixed Mindset* cenderung lebih cepat putus asa dan mudah menolak tantangan di luar zona nyaman. Sebaliknya, individu dengan *Growth Mindset* percaya bahwa kegagalan dalam hidup hanyalah indikator yang menunjukkan bahwa dirinya perlu berusaha lebih keras dan mencari strategi yang lebih baik di lain waktu. Mereka tidak mudah putus asa dan tidak melabel dirinya negatif saat belum berhasil mencapai target. Hal ini disebabkan karena individu dengan pola pikir ini lebih berfokus pada kerja keras dan proses ketimbang hasil (Dweck, 2016).

Mrazek dkk (2018) meneliti hubungan antara *Growth Mindset* dengan kemampuan sekelompok mahasiswa di California dalam menghadapi tantangan dan kegagalan. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa mahasiswa yang memiliki jenis pola pikir *Growth Mindset* mau melakukan tugas-tugas yang lebih menantang dan berusaha lebih tekun agar dapat berhasil dibanding mahasiswa yang memiliki *Fixed Mindset*. Hasil riset ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan *Growth Mindset* memiliki *self-efficacy* yang positif yang mendorong ketekunan mereka. Studi lain mengenai *Growth Mindset* yang dilakukan oleh Zander dkk (2018) pada sejumlah mahasiswa di Jerman juga menemukan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dengan *Growth Mindset*. Dalam riset tersebut, ditemukan bahwa dibanding mahasiswa yang memiliki *Fixed Mindset*, para mahasiswa dengan *Growth Mindset* berusaha lebih keras, lebih optimis dalam menghadapi tantangan, dan percaya akan kemampuannya di masa depan.

Kedua studi tentang *Growth Mindset* di atas (Mrazek, 2018; Zander, 2018) menyimpulkan bahwa pola pikir *Growth Mindset* berhubungan erat dengan tingkat *self-efficacy* yang dimiliki seseorang. Hal ini mendorong peneliti untuk menyelidiki lebih lanjut apakah *Growth Mindset* dapat ditumbuhkan dalam diri individu. Dalam studi literatur lebih lanjut, peneliti menemukan hasil riset Profesor Dweck pada siswa usia sekolah (Dweck, 2008). Dalam risetnya, siswa usia sekolah yang diberikan materi pengajaran *Growth Mindset*, berfokus pada 'usaha' yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Sedangkan siswa dengan *Fixed Mindset*, berfokus pada kemampuannya 'saat ini'. Siswa yang menerima pelatihan *Growth Mindset* akhirnya mengalami peningkatan nilai matematika karena menjadi terus mau mencoba, sedangkan siswa dengan

Fixed Mindset mengalami penurunan dalam prestasi di subyek matematika karena mudah putus asa.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *Growth Mindset* penting untuk ditumbuhkan dalam diri siswa dalam rangka meningkatkan *self- efficacy* siswa tersebut. Lebih spesifik, peneliti ingin mengetahui apakah tingkat *self-efficacy* yang dimiliki anak dengan disleksia akan mengalami perubahan saat diberi pelatihan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*.

Dalam riset ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen pada anak dengan disleksia yang berusia 6-12 tahun yang berdomisili di Surabaya. Peneliti akan melihat perbedaan tingkat *self-efficacy* anak dengan disleksia sebelum dan sesudah diberi pelatihan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orangtua, pendidik, dan terapis anak dengan disleksia, khususnya yang berada di kota Surabaya.

1.2. Batasan Masalah

Adapun beberapa batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti adalah variabel *self-efficacy*. *Self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada definisi *self-efficacy* dari Bandura yaitu kepercayaan individu akan kemampuannya (Bandura dalam Schunk, 2012) dan akan diukur dengan *self-efficacy scale* dari Bandura yang telah dimodifikasi (Fertman & Primack, 2009)

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut: (1) pernah menerima diagnosa disleksia dari psikolog atau psikiater anak; (2) berusia 6-12 tahun; dan (3) berdomisili di kota Surabaya.

c. Pemberian Perlakuan

Pemberian perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti akan memberikan pelatihan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*. Materi pelatihan akan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan buku *online* mengenai konsep *Growth Mindset* (Big Life Journal, 2018).

d. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *single case-experimental design*, yaitu sebuah desain eksperimen yang bertujuan untuk melihat dampak dari suatu intervensi dengan melibatkan jumlah partisipan yang sedikit (umumnya satu sampai tiga), menggunakan pengukuran yang berulang, intervensi yang berurutan, serta metode analisis data yang spesifik (Krasny-Pacini & Evans, 2018)

1.3. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan tingkat *self-efficacy* pada anak dengan disleksia sebelum dan sesudah diberi pelatihan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat *self-efficacy* pada anak dengan disleksia sebelum dan sesudah diberi pelatihan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi yang memperkaya ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Pendidikan.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orangtua mengenai pengajaran yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset* dalam mengajar anak dengan disleksia.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dan terapis anak dengan disleksia mengenai pengajaran yang berlandaskan konsep *Growth Mindset* dalam pembelajaran ataupun pengajaran di kelas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, referensi, dan acuan tentang pengajaran yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*, serta pencarian alternatif lain dalam meningkatkan *self-efficacy* anak dengan disleksia.